

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.

1. Perbankan Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang – Undang No.21 tahun 2008, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Selain itu menurut Rivai (2007), perbankan syariah adalah bank yang melaksanakan berdasarkan prinsip islam yang artinya dalam transaksi yang dilakukan oleh bank dengan nasabahnya tercantum di dalam akad atau perjanjian yang berdasarkat syariat islam.

Prinsip hukum Islam tersebut juga mengatur aktivitas manusia yang berisi perintah dan larangan yang menyangkut dengan Tuhan dan manusia. Berdasarkan ketentuan tersebut, dapat dipahami bahwa perbankan syariah dalam menjalankan kegiaitan usahanya tidak hanya mementingkan hubungan baik sesama manusia tetapi juga menyikapinya dengan bukti ketaqwaan manusia kepada Allah SWT dalam melaksanakan perintah-Nya. Hadirnya perbankan syariah diharapkan mampu memberikan perubahan serta sumbangan kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dan

kesejahteraan masyarakat melalui produk – produk yang ditawarkan oleh bank Islam (Muhammad, 2011).

b. Fungsi dan Tujuan Bank Syariah

Secara garis besar fungsi dari bank syariah adalah sebagai berikut (Harahap, 2006):

- a. Manajer investasi
- b. Investor
- c. Jasa keuangan
- d. Fungsi sosial

Secara umum tujuan adanya perbankan syariah adalah dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan–pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah. Secara khusus tujuan bank syariah adalah (Muhammad, 2005).

- a. Menjadi perekat nasionalisme baru, maksudnya bank syariah mampu sebagai fasilitator aktif untuk membentuk jaringan usaha ekonomi rakyat.
- b. Memperbadayakan ekonomi masyarakat dan beroperasi secara transparan, artinya dalam bank syariah dalam melaksanakan operasionalnya berdasarkan visi ekonomi kerakyatan dan mekanismenya harus transparan sehingga upaya tersebut akan terwujud.
- c. Memberikan return yang adil, maksudnya bank syariah tidak menjanjikan di awal berapa return yang akan didapatkan oleh

investor, karena besar kecil return yang didapatkan berdasarkan keuntungan yang didapatkan. Semakin besar keuntungan yang didapatkan maka investor akan menikmati jumlah yang lebih besar juga.

- d. Bank syariah lebih mengarahkan dananya untuk transaksi produktif sehingga dapat mendorong penurunan spekulasi di pasar uang.
- e. Mengupayakan pemereataan pendapatan, pengumpulan dana zakat, waqaf, dan sedekah ini dapat pemeratakan pendapatan masyarakat, hal tersebut yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional.
- f. Mendorong efisiensi mobilisasi dana.
- g. *Uswah hasanah* sebagai implementasi moral yang baik dalam penyelenggaraan usaha bank syariah.

2. Aset Bank Syariah

Dalam PSAK No.16 Tahun 2011 disebutkan bahwa aset adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh perorangan atau perusahaan baik terwujud atau tidak terwujud yang bernilai dan dapat mendatangkan manfaat bagi perorangan atau perusahaan. Karakteristik dari aset sebagai berikut :

1. Aset adalah manfaat ekonomi yang diperoleh di masa depan.
2. Aset dikendalikan oleh perusahaan.
3. Aset merupakan hasil transaksi di masa lalu.

Sedangkan menurut Hanaffi dan Halim (2003) aset antara lain sebagai berikut:

1. Aset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa yang akan datang atau dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil transaksi.
2. Aset merupakan sumber ekonomi yang dipakai oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan
3. Atribut pokok suatu aktiva atau aset adalah kemampuan memberikan jasa atau manfaat pada perusahaan yang memakai aktiva tersebut.

Aset perbankan syariah terdiri dari uang kas, dana pada bank Indonesia, jumlah pembiayaan yang diberikan, penempatan dana pada bank lain, aktiva produktif, penyertaan, penyisihan penghapusan, aktiva tetap dan investasi serta rupa - rupa aktiva (Putra, 2017).

Total aset perbankan merupakan indikator utama ukuran bank, dimana besar kecilnya total aset akan memberikan dampak pada tingkat *economic of scale* yang dimiliki oleh perbankan (Haryono, 2004).

3. Inflasi

a. Pengertian inflasi

Menurut Sukirno (2004) inflasi adalah naiknya harga secara umum dalam suatu perekonomian dari periode ke periode lainnya, tingkat inflasi adalah persentasi dari kenaikan harga pada tahun tertentu yang berbanding dengan tahun sebelumnya. Inflasi menurut Rahardja &

Manurung (2001) meupakan kenaikan harga barang – barang secara umum dan berkelanjutan.

Inflasi juga suatu keadaan dimana melemahnya daya beli masyarakat dan diikuti dengan semakin menurunnya nilai riil mata uang suatu negara (Khalwaty, 2000). Dari semua definisi di atas, dikatakan telah terjadinya inflasi apabila telah memenuhi tiga komponen, yaitu:

1. Kenaikan harga
2. Bersifat umum
3. Berlangsung secara terus menerus.

b. Menurut asalnya

Menurut Khalwaty (2000), Inflasi berdasarkan asal dibedakan menjadi dua yaitu

a. *Domestic Inflation*

Inflasi domestik (*domestic inflation*) adalah inflasi yang berasal dari negara sendiri (domestik). Kenaikan terjadi akibat dari perilaku masyarakat ataupun perilaku pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan – kebijakan yang dapat berdampak inflator. Sehingga terjadilah kenaikan harga barang – barang atau disebut dnegan inflasi.

b. *Imported Inflation*

Inflasi yang diakibatkan karena adanya pengaruh kenaikan harga–harga dari luar negeri. Kenaikan yang terjadi di dalam negeri disebabkan kenaikan harga – harga dari luar negeri terutama bahan

baku industri atau barang – barang impor yang belum bisa diproduksi dalam negeri.

c. Menurut macamnya

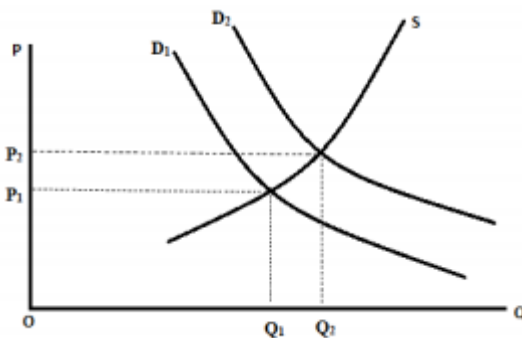
Menurut Boediono (1994), Inflasi jika dilihat dari sudut bobotnya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Inflasi ringan merupakan inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada diposisi di bawah 10% per tahun dan berlangsung secara perlahan.
- b. Inflasi sedang, adalah inflasi dengan laju pertumbuhan berada diposisi lebih dua digit atau 10 % - 30% per tahun yang dapat mengancam perekonomian suatu negara.
- c. Inflasi berat adalah inflasi dengan tingkat laju berada di posisi 30% - 100% per tahun. Kondisi tersebut dapat melumpuhkan sektor-sektor produksi kecuali yang dikuasi oleh negara.
- d. Hiperinflasi merupakan inflasi yang sangat berat dengan laju pertumbuhan lebih dari 100% per tahun.

Penggolongan inflasi berdasarkan penyebabnya dibedakan menjadi 2 macam yaitu: (Boediono, 2000)

1. *Demand pull inflation*

Inflasi yang terjadi karena permintaan masyarakat terhadap semua barang terlalu tinggi.



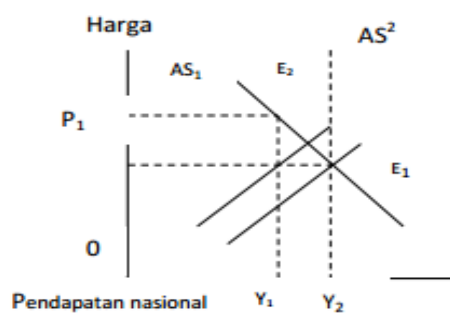
GAMBAR 2.1.

Demand Pull Inflation

Gambar di atas menjelaskan penyebab terjadinya *demand pull inflation*. Karena permintaan masyarakat terhadap barang – barang (*aggregate demand*) meningkat, maka kurva *aggregate demand* bergeser dari D_1 ke D_2 . Sehingga tingkat harga secara umum meningkat dari P_1 bergese ke P_2 .

2. *Cosh push inflation*

Inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan harga berlanjut yang disebabkan oleh penurunan agregat, ditandai dengan kenaikan harga serta menurunnya produksi.



GAMBAR 2.2.

Cosh Push Inflation

Diasumsikan mula - mula keseimbangan ekonomi terjadi pada titik E1 dengan permintaan agregat AD dan penawaran agregat AS1. Buruh meminta kenaikan upah yang menyebabkan kurva AS bergeser ke kiri dari AS1 menjadi AS2. Kemudian tingkah upah naik dari P1 bergeser ke P2 dan *output* menurun dari Ye menjadi Y1 dan E2 adalah titik keseimbangan baru dicapai.

d. Dampak inflasi

Menurut Karim (2007) inflasi dapat memberikan dampak buruk bagi perekonomian, karena:

- 1) Menimbulkan fungsi uang terganggu, terutama pada fungsi tabungan, fungsi dari unit perhitungan, dan fungsi dari pembayaran di muka. Masyarakat harus melepas diri dari uang dan aset keuangan akibat dari inflasi.
- 2) Masyarakat menjadi malas untuk menabung (*marginal propensity to save*).
- 3) Meningkatnya minat masyarakat untuk berbelanja terutama barang bukan primer atau barang – barang mewah (naiknya *marginal propensity to consume*).
- 4) Meningkatkan investasi yang non produktif yaitu penumpukan kekayaan seperti: logam mulia, mata uang asing, bangunan dengan mengorbankan investasi yang produktif seperti industrial, pertanian, perdagangan, transportasi dll.

4. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Bruto* menggambarkan tingkat produksi negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu dan perubahannya dari tahun ke tahun (Sukirno, 2004). PDB adalah indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara. Beberapa alasan digunakannya PDB sebagai indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi yaitu:

- a. PDB dihitung berdasarkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Hal tersebut menunjukkan peningkatan PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.
- b. PDB dihitung atas dasar konsep siklus aliran (*circular flow concept*). Maksudnya, perhitungan PDB mencakup nilai produk yang dihasilkan pada periode tertentu. Perhitungan ini tidak termasuk perhitungan periode sebelumnya.
- c. Konsep aliran dalam menghitung PDB memungkinkan seseorang untuk membandingkan jumlah output pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.
- d. Batasan wilayah perhitungan PDB adalah negara (perekonomian domestik). Hal tersebut memungkinkan untuk mengukur sampai sejauhmana kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah maupun mendorong aktivitas perekonomian domestik.

5. *Financing to Deposito Ratio*(FDR)

Financing to Deposito Ratio adalah perbandingan antara dana pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank syariah (Dewi, 2017). Rasio FDR atau dalam bank konvensional disebut dengan LDR (*Loan to Deposito Ratio*) menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai likuiditasnya (Rivai, 2007). Tinggi rendahnya rasio menunjukkan tingkat likuiditas bank syariah tersebut. Jika bank memiliki tingkat FDR yang terlalu rendah maka bank akan mengalami kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah pembiayaan yang ada, sebaliknya jika bank memiliki tingkat FDR yang terlalu tinggi maka bank akan memiliki resiko tidak terbayarnya pembiayaan yang tinggi dan pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian.

Financing to Deposito Ratio dapat juga digunakan untuk menilai strategi suatu bank. Bila suatu bank memiliki nilai yang relatif rendah dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan konservatif. Sebaliknya manajemen bank yang sangat agresif biasanya memiliki nilai yang melebihi batas toleransi (Muhammad, 2005).

Dalam surat edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPP tanggal 29 Mei 1993, Bank Indonesia menetapkan besarnya FDR tidak melebihi jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun asalkan tidak melebihi 110% (Muhammad, 2005). Minimum besarnya FDR adalah 89% dan

maksimum FDR adalah 115% (Taswan, 2010). Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang akan diperoleh oleh bank akan naik dengan asumsi penyaluran pembiayaan dilakukan secara efektif, karena ketika pendapatan naik maka diharapkan laba juga mengalami kenaikan.

6. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga adalah dana yang dipercaya oleh masyarakat kepada bank berbentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu (Kasmir, 2015). Sedangkan menurut Ismail (2010) dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu maupun badan usaha.

Dana – dana dari masyarakat yang disimpan di bank merupakan sumber dana terbesar yang sangat diandalkan bank, terdiri dari 3 jenis yaitu: giro, deposito dan tabungan (Pratami, 2011).

1) Giro

Giro adalah simpanan yang berlandaskan akad wadi'ah atau akad lain yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan, bilyet giro, cek perintah pemindahan atau buku sarana pembayaran lainnya.

2) Deposito

Deposito adalah investasi dana berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang akadnya tidak bertentangan dengan prinsip syariah tetapi penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu

tertentu saja berdasarkan pada akad diawal antara nasabah dengan pihak bank syariah.

3) Tabungan

Menurut Siamat (2005) salah satu sumber dana yang digunakan sebagai pembiayaan adalah simpanan. Simpanan ini berdasarkan akad wadi'ah atau investasi yang berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan prinsip syariah. Penarikannya hanya bisa diambil sesuai syarat dan ketentuan di awal antara nasabah dengan pihak bank yang telah disepakati, dan tidak bisa diambil melalui bilyet giro, dan alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Indirani (2011), telah menganalisis tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan total aset bank syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah total aset perbankan syariah sebagai variabel dependen dan PDB, suku bunga riil bank konvensional, inflasi, ROA, jumlah kantor, dan NPF sebagai variabel independen. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi berganda (*Ordinary Least Square*). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PDB, ROA dan jumlah kantor memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah sedangkan suku bunga riil, inflasi dan NPF memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.

Pada tahun selanjutnya Faturrahman (2013) telah melakukan penelitian tentang analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan total aset perbankan syariah di Indonesia periode penelitian 2008 – 2013. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan total aset bank syariah dan variabel independennya adalah ROA, NPF, PDB, dan deposito. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode verifikatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan ROA, NPF, inflasi, PDB dan deposito memiliki pengaruh yang signifikan dan sangat kuat terhadap total aset perbankan syariah selama periode penelitian, sedangkan secara parsial NPF, PDB dan deposito signifikan, sedangkan ROA dan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah

Penelitian yang dilakukan oleh Shaikh (2014) di Pakistan mengenai *determinan of Islamic banking growth in Pakistan*. Variabel yang dipilih dalam penelitian ini adalah inflasi, NPF, ROA, sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan aset. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *statistic inferensial* dan deskriptif. Adapun hasil dari analisis bahwa pertumbuhan aset berhubungan secara positif dengan rasio profitabilitas (ROA) dan juga deposito memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan aset di Pakistan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) tentang faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan total aset perbankan syariah di Indonesia periode 2011 – 2015 dengan menggunakan metode VECM.

Variabel yang digunakan adalah tingkat pertumbuhan aset sebagai variabel dependen dan variabel independennya adalah dana pihak ketiga, pembiayaan, dan jumlah kantor. Hasil analisis menunjukkan dana pihak ketiga dan jumlah kantor bank syariah memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan variabel pembiayaan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang variabel dana pihak ketiga, jumlah kantor dan inflasi memiliki hubungan positif dan signifikan, namun variabel pembiayaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

Penelitian Aminah dan Syafrida (2015) tentang faktor - faktor perlambatan pertumbuhan bank syariah di Indonesia dan upaya penanganannya. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan analisis regresi berganda. Hasil analisis dalam penelitian ini adalah faktor eksternal perlambatan terjadi diakibatkan oleh kondisi ekonomi yang melambat di Indonesia dengan indikator kurs melemah, turunnya IHSG, dan turunnya daya beli masyarakat. Dari faktor internal yang berpengaruh signifikan adalah jumlah pembiayaan UMKM, jumlah pembiayaan murabahah dan banyaknya jaringan kantor, sedangkan jumlah deposito tidak memiliki pengaruh terhadap perlambatan pertumbuhan total aset perbankan syariah di Indonesia.

Pada tahun yang sama Artha dan Yudha (2015) telah melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan total

aset bank syariah di Indonesia periode penelitian 2010-2014. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan nilai aset perbankan syariah, sedangkan variabel independen yaitu ROA, NPF, PDB, inflasi dan tingkat suku bunga deposito bank konvensional. Metode yang digunakan adalah metode verifikatif linier berganda. Hasil analisis dalam penelitian ini adalah variabel ROA, NPF, PDB, inflasi dan tingkat suku bunga deposito bank konvensional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah, secara parsial hanya ROA yang memberikan pengaruh signifikan, sedangkan NPF, PDB, dan tingkat suku bunga deposito tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2010 -2014.

Penelitian yang dilakukan Fathia (2015) tentang pengaruh dana pihak ketiga, jumlah kantor bank dan pembiayaan terhadap pertumbuhan aset pada perbankan syariah di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil analisis dalam penelitian ini adalah variabel dana pihak ketiga, jumlah kantor bank, dan pembiayaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan aset, sedangkan secara parsial ketiga variabel berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset.

Pada tahun 2016 Diamantin dan Imron telah melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi aset bank syariah di Indonesia tahun 2006 - 2015. Variabel dependen yang digunakan adalah total aset perbankan syariah, sedangkan variabel independennya adalah inflasi, BI rate, jumlah uang beredar, tingkat bagi hasil, biaya promosi, pendidikan

dan pelatihan, jumlah kantor, jumlah layanan syariah dan jumlah dana pihak ketiga. Metode yang digunakan adalah metode *Partial Least Square* (PLS) dengan hasil analisis bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh negatif terhadap faktor internal bank syariah di Indonesia. Faktor eksternal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah dan faktor internal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap aset bank syariah di Indonesia.

Di tahun selanjutnya Permana (2017) telah meneliti tentang pengaruh inflasi, NPF dan ROA terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah di Indonesia. Variabel yang dipilih dalam penelitian ini adalah inflasi, ROA dan NPF sebagai variabel independen sedangkan variabel dependennya adalah total aset perbankan syariah di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel melalui *eviews 9*. Adapun hasil analisis dalam penelitian ini bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia lebih dominan dipengaruhi oleh performa bank itu sendiri, bagaimana bank syariah dapat menjaga kualitas dari pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat dengan cara mengendalikan permasalahan pembiayaan melalui NPF. Selain itu bagaimana caranya agar bank memperoleh laba yang maksimal melalui mengolah aset yang efisien dimana bisa dilihat melalui ROA, sedangkan pengaruh eksternal seperti inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2017) tentang determinan yang mempengaruhi pertumbuhan total aset bank umum syariah di Indonesia tahun 2015-2016. Variabel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu CAR, FDR, NPF, Inflasi, PDB dan tingkat suku bunga sebagai variabel independen dan total aset perbankan syariah sebagai variabel dependen. Metode yang digunakan yaitu metode *non probability sampling* diolah menggunakan regresi berganda data panel spss 24. Adapun hasil dari analisis penelitian ini bahwa variabel CAR, FDR, dan NPF memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan variabel PDB, suku bunga dan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan total aset di perbankan syariah.

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel terikatnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel terikatnya yaitu inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), *Financing to Deposito Ratio* (FDR) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) tahun penelitian yang dilakukan sekarang yaitu dari tahun 2015:1 hingga 2018: 9 dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM).

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Pengaruh inflasi terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia.

Menurut Khalwaty (2000), inflasi merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli masyarakat dengan diikuti menurunnya nilai riil mata uang suatu negara. Biaya yang terus menaik mengakibatkan kegiatan produktif tidak menguntungkan. Maka biasanya para pemilik modal lebih menggunakan uangnya untuk berspekulasi, kemudian investasi produktif akan berkurang dan kegiatan ekonomi akan ikut menurun. Hal tersebut sangat berkaitan dengan bank syariah khususnya di sisi aset dimana aset perbankan syariah didominasi oleh investasi produktif dalam bentuk pembiayaan. Ketika terjadi kenaikan inflasi yang tinggi maka daya beli masyarakat akan menurun, saat itu juga konsumsi akan menurun dan membuat kegiatan usaha akan lesu yang menyebabkan permintaan akan pembiayaan bank syariah menurun, sehingga bank syariah akan susah untuk mengembangkan asetnya.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Syafrida dan Aminah (2015) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa inflasi sebagai sektor eksternal yang signifikan mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. H_1 : terdapat pengaruh negatif dan signifikan inflasi terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia.
2. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia.

Menurut Arifin dan Hadi (2009), PDB adalah indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara. PDB semakin tinggi artinya semakin banyak output yang dihasilkan. Peningkatan output mencerminkan bahwa perekonomian memiliki iklim yang kondusif sehingga para pengusaha terdorong untuk mengembangkan usaha. Bagi bank syariah, ketika output suatu negara semakin tinggi akan menurunkan tingkat kredit macet yang berpengaruh terhadap pertumbuhan total aset.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Indirani (2011) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh dan signifikan terhadap total aset bank syariah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_1 : terdapat pengaruh positif dan signifikan PDB terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia.

3. Pengaruh *Financing to Deposite Ratio* (FDR) terhadap total perbankan syariah.

Financing to Deposito Ratio (FDR) merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah (Widyastuti 2016). Semakin tinggi tingkat FDR akan memberikan pengaruh pada peningkatan perolehan pendapatan sehingga bank syariah mampu memberikan *return* yang tinggi kepada investor dan deposan. FDR yang tinggi menunjukkan kinerja bank syariah yang bagus dalam

menyalurkan dana pihak ketiga, sebaliknya ketika FDR bank syariah rendah menunjukkan ketidakmampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga sehingga hal ini dapat mempengaruhi total aset bank syariah.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Arrazy (2015), menyatakan bahwa faktor FDR berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan total aset bank syariah di Indonesia dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_1 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan FDR terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia.

4. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia.

Total aset perbankan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menghimpun dana dari masyarakat. Semakin banyak dana yang dihimpun maka semakin besar dana operasionalnya begitu juga sebaliknya ketika dana yang dihimpun perbankan syariah sedikit maka akan sulit bank untuk beroperasi (Ulfah, 2009).

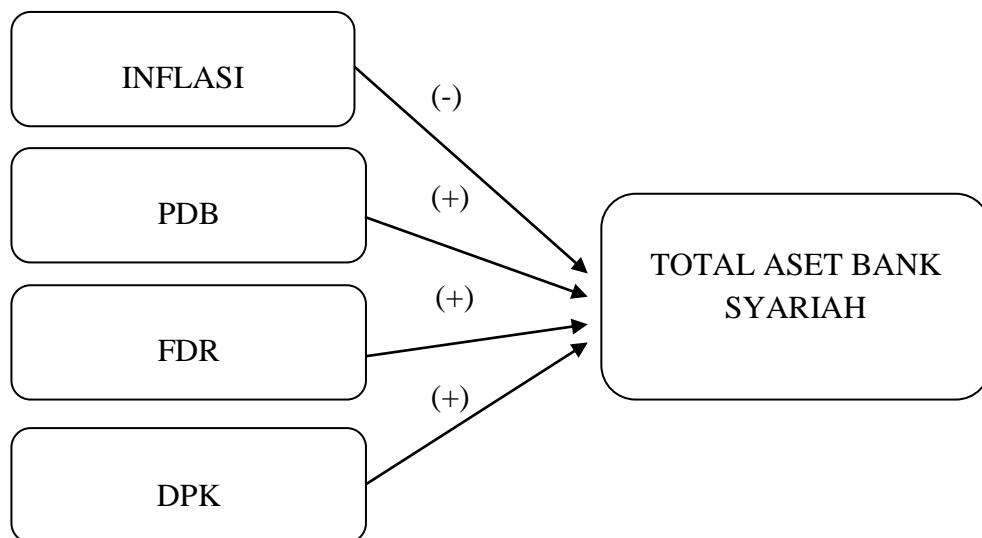
Hal ini didukung dengan hasil penelitian Putra (2017) menyatakan bahwa variabel dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah di

Indonesia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan dana pihak ketiga terhadap total aset perbankan syariah di Indonesia.

D. Model Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, teori ini akan dipaparkan dan disusun dalam model teori sebagai berikut :



GAMBAR 2.3.

Model Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, maka hipotesis yang dapat dibuat untuk penelitian ini adalah variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan total aset perbankan syariah. Sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB), variabel *Financing to*

Deposito Ratio (FDR) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap total aset perbankan syariah.